

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gender

##### 1. Pengertian Gender

Gender merupakan suatu konsep yang mengacu pada perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Berbeda dengan "jenis kelamin" atau "seks" yang menunjukkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, gender lebih menyoroti aspek non-biologis yang dipengaruhi oleh norma, nilai, serta praktik yang berlaku dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Nasaruddin Umar mengemukakan bahwa gender merupakan konsep yang dipakai untuk mengidentifikasi perbedaan perempuan dan laki-laki dari sudut non-biologis, yaitu perbedaan yang dibentuk oleh sosial dan lingkungan budaya.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, peran dan tanggung jawab yang disematkan kepada individu berdasarkan jenis kelamin mereka bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, melainkan hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung dalam masyarakat tertentu.

---

<sup>12</sup>Nanda Amalia, *Kesetaraan Gender Di Universitas Malikussaleh (Baseline Study Dan Analisis Institutional Pengarusutamaan Gender Pada Universitas Malikussaleh)* (Aceh: Unimal Press, 2014), 1.

<sup>13</sup>of Nasaruddin Umar, *ARGUMEN KESETARAAN JENDER PERSPEKTIF AL-QUR'AN 10* (2021): 6-8.

## 2. Perbedaan Gender dan Seks

Perbedaan antara seks dan gender merupakan konsep penting dalam kajian sosial dan budaya. Seks mengacu pada ciri-ciri biologis dan fisiologis yang membedakan perempuan dan laki-laki, termasuk organ reproduksi, kromosom, serta hormon. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa seks adalah atribut biologis yang menetapkan individu sebagai laki-laki atau perempuan.<sup>14</sup> Dalam kajian akademik, seks dianggap sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah, karena didasarkan pada faktor biologis yang bersifat alamiah dan universal.<sup>15</sup>

Gender juga merujuk pada peran, perilaku, aktivitas, dan atribut yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat tertentu.<sup>16</sup> Dengan kata lain, gender merupakan hasil dari konstruksi sosial yang menetapkan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dan menjalankan peran berdasarkan jenis kelaminnya. Contohnya, pandangan bahwa perempuan lebih tepat mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah, merupakan bentuk konstruksi gender yang tumbuh dalam masyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa gender bukanlah sesuatu

---

<sup>14</sup>Mistra Jamil dan Rahmi Surya Dewi., "Seks, Gender, Dan Representasi.," *Jurnal Scientia* 10 (2021): 209.

<sup>15</sup>Endang Darmawati, "Gender Dalam Pendidikan: Sebuah Kajian Kritis.," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 26 (2020): 20.

<sup>16</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 13.

yang bersifat biologis, melainkan terbentuk melalui nilai serta norma sosial yang senantiasa berkembang.<sup>17</sup>

Dengan demikian, membedakan antara seks dan gender memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana identitas dan peran individu dibentuk, serta bagaimana struktur sosial dapat mempengaruhi pengalaman hidup berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, kesadaran akan perbedaan ini menjadi kunci dalam membangun kebijakan yang lebih inklusif dan mengurangi diskriminasi berbasis gender di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

### 3. Konsep Gender dalam Masyarakat

Gender adalah konsep yang mengacu pada peran, perilaku, norma, serta harapan sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka.<sup>18</sup> Berbeda dengan seks, yang menunjukkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, gender merupakan konsep yang fleksibel dan dapat berubah seiring waktu, tergantung pada budaya dan lingkungan sosial.<sup>19</sup> Dalam masyarakat, gender mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan,

---

<sup>17</sup>Daniel Widiyanto, "Penerapan Perspektif Gender Dalam Masyarakat Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 17 (2022): 112.

<sup>18</sup>Rasyid Fitriani, "Konsep Gender Dan Peranannya Dalam Masyarakat," *Jurnal Gender dan Sosial* 5 (2020): 112.

<sup>19</sup>Fitriani, "Konsep Gender Dan Peranannya Dalam Masyarakat," 115.

pekerjaan, keluarga, hingga peran dalam komunitas.<sup>20</sup> Dalam banyak budaya tradisional, perempuan sering kali diharapkan untuk mengurus urusan rumah tangga, sementara laki-laki lebih dominan dalam bekerja dan membuat keputusan. Namun, di masyarakat modern, banyak norma gender yang mulai berubah, dengan lebih banyak perempuan yang terlibat di dunia kerja dan laki-laki yang juga berperan dalam mengasuh anak.<sup>21</sup> Selain itu, gender juga memiliki hubungan erat dengan ketimpangan sosial. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan sering mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akses pendidikan dan kesempatan kerja. Stereotip gender yang telah tertanam dalam masyarakat juga berperan dalam membatasi potensi individu berdasarkan jenis kelamin mereka.<sup>22</sup>

Dalam konteks sosial yang lebih luas, kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender semakin berkembang. Berbagai gerakan feminisme dan kebijakan pemerintah mulai mendorong kesetaraan hak bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai sektor. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengubah perspektif masyarakat tentang

---

<sup>20</sup>Tri Handayani, "Konstruksi Sosial Gender Dalam Masyarakat Tradisional Dan Modern," *Jurnal Sosiologi Indonesia* 8 (2021): 87.

<sup>21</sup>Handayani, "Konstruksi Sosial Gender Dalam Masyarakat Tradisional Dan Modern," 89.

<sup>22</sup>Ibid, 90.

gender dan membangun kesadaran akan pentingnya keadilan dalam peran sosial.<sup>23</sup>

Dengan demikian, gender bukan hanya tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengenai bagaimana masyarakat membentuk dan mengatur peran yang dianggap sesuai berdasarkan jenis kelamin.

## **B. Kesenjangan Gender**

### **1. Pengertian Kesenjangan Gender**

Kesenjangan gender merupakan kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap hak, kesempatan, dan sumber daya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya.<sup>24</sup> Kesenjangan gender tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki peran yang identik dalam segala hal, tetapi bahwa mereka memiliki hak yang sama untuk memilih peran mereka berdasarkan minat dan kemampuan, bukan berdasarkan norma sosial yang membatasi.<sup>25</sup>

Menurut Widyastuti (2021), kesenjangan gender merupakan keadaan di mana individu, baik perempuan maupun laki-laki, memiliki kesempatan yang setara dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan posisi

---

<sup>23</sup>Budi Kurniawan, "Peran Gender Dalam Dinamika Sosial Dan Budaya," *Jurnal Penelitian Sosial* 6 (2019): 203.

<sup>24</sup>Siti Widyastuti, *Gender Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya*. (Bandung: ALFABETA, 2021), 12.

<sup>25</sup>Widyastuti, *Gender Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya*, 14.

kepemimpinan di tengah masyarakat. Tujuan dari kesetaraan gender adalah menghapus hambatan sistemik yang menghalangi partisipasi adil perempuan dan laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan.<sup>26</sup>

Kesetaraan gender tidak hanya terkait dengan kebijakan hukum, tetapi juga dengan transformasi sosial dan budaya. Upaya mencapai kesetaraan gender harus mencakup perubahan dalam pola pikir masyarakat, terutama dalam membongkar stereotip gender yang telah mengakar kuat.<sup>27</sup> Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dalam *Jurnal Studi Agama dan Teologi* menyatakan bahwa dalam konteks keagamaan, kesetaraan gender masih menjadi tantangan di berbagai institusi, termasuk gereja dan komunitas keagamaan. Rahmawati menyoroti bahwa pemahaman agama yang patriarkal sering kali menjadi faktor penghambat dalam mencapai kesetaraan gender, terutama dalam kepemimpinan keagamaan.<sup>28</sup>

Kesetaraan gender adalah prinsip yang menekankan pada pemberian akses yang setara bagi setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun masih terdapat hambatan sosial, budaya, dan agama, upaya menuju kesetaraan gender terus berkembang seiring dengan

---

<sup>26</sup>Siti Widyastuti, *Gender Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya*. (Bandung: ALFABETA, 2021), 25.

<sup>27</sup>Maya Sari, "Ketidaksetaraan Gender Di Tempat Kerja: Tantangan Dan Solusi," *Jurnal Ekonomi dan Sosial* 12 (2023): 69.

<sup>28</sup>Dian Rahmawati, "Dinamika Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Studi Agama dan Teologi* 9 (2022), 70.

meningkatnya kesadaran masyarakat dan intervensi kebijakan dari berbagai pihak.

## 2. Kesetaraan Gender dalam Masyarakat

Kesetaraan gender merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, serta kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan agama.<sup>29</sup> Kesetaraan gender berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan demokratis, karena memungkinkan individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial yang kaku.<sup>30</sup>

Di Indonesia, kebijakan mengenai kesetaraan gender terus diperkuat, terutama melalui peraturan perundang-undangan dan program pemberdayaan perempuan. Misalnya, dalam bidang pendidikan, pemerintah telah menerapkan kebijakan yang mendorong akses pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan politik akibat hambatan struktural dan budaya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Widyastuti, *Gender Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya*, 15.

<sup>30</sup>Ibid, 18.

<sup>31</sup>Rahmawati, "Dinamika Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja," 71.

### 3. Kesetaraan Gender dalam Gereja

Dalam konteks agama, kesetaraan gender sering menjadi isu yang kontroversial. Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki peran dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai gender. Beberapa denominasi Kristen telah mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif terhadap perempuan dalam kepemimpinan gereja, tetapi masih ada yang mempertahankan pandangan tradisional bahwa laki-laki memiliki peran utama dalam kepemimpinan rohani.<sup>32</sup>

### 4. Pandangan Rosemary Radford Ruether Tentang Kesetaraan Gender

#### a. Profil Singkat Rosemary Radford Ruether



Gambar 1.1 Rosemary Radford Ruether

Rosemary Radford Ruether adalah seorang teolog feminis asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu pemikir utama dalam teologi feminis Kristen. Ruether menulis berbagai buku dan artikel yang membahas isu-isu kesetaraan gender dalam gereja dan masyarakat.

---

<sup>32</sup>Dian Rahmawati, "Dinamika Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Studi Agama dan Teologi* 9 (2022), 72.

Radford Ruether memperoleh gelar doktor dalam bidang Studi Patristik dari Claremont Graduate University dan menjadi salah satu tokoh terkemuka yang memperjuangkan reformasi dalam pemikiran teologi Kristen agar lebih inklusif terhadap perempuan.<sup>33</sup>

Sejak awal kariernya, Radford Ruether aktif mengkritik dominasi patriarki dalam gereja dan bagaimana institusi keagamaan telah membatasi peran perempuan. Radford Ruether menekankan bahwa ajaran Yesus justru mendukung keadilan dan kesetaraan bagi semua orang, termasuk perempuan, tetapi dalam perjalanan sejarah, gereja berkembang menjadi institusi yang mengutamakan kepemimpinan laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.<sup>34</sup>

Dalam bukunya *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, Radford Ruether menegaskan bahwa teologi Kristen harus direformasi agar tidak lagi mempertahankan sistem yang menindas perempuan. Radford Ruether menekankan bahwa semua manusia diciptakan setara dan memiliki hak yang sama dalam kehidupan spiritual maupun sosial.<sup>35</sup>

##### 5. Kritik Terhadap Patriarki dalam Gereja dan Masyarakat

---

<sup>33</sup>Rosemary Radford Ruether, *Gender, Justice, and the Church*. (New York: Oxford University Press., 2018), 90.

<sup>34</sup>Ibid, 91.

<sup>35</sup>Ibid, 92.

Salah satu kontribusi terbesar Radford Ruether dalam teologi feminis adalah kritiknya terhadap sistem patriarki yang telah mengakar dalam gereja dan masyarakat. Radford Ruether berpendapat bahwa sejak Kekristenan berkembang sebagai institusi yang hierarkis, perempuan mulai kehilangan peran penting mereka dalam pelayanan gerejawi. Hal ini bertentangan dengan ajaran Yesus yang, menurut Radford Ruether, justru menekankan kesetaraan dan menolak diskriminasi gender.<sup>36</sup>

Patriarki dalam gereja, menurut Radford Ruether, tampak dalam berbagai aspek, seperti:

- a. Eksklusi perempuan dari kepemimpinan gereja – Banyak denominasi Kristen yang masih melarang perempuan untuk menjadi pendeta atau uskup.
- b. Interpretasi Alkitab yang bias gender – Banyak teks Alkitab digunakan untuk membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan tanpa mempertimbangkan konteks historisnya.
- c. Norma sosial yang membatasi peran perempuan – Gereja sering memperkuat norma budaya yang menempatkan perempuan sebagai istri dan ibu, tanpa memberikan kesempatan yang sama dalam pelayanan dan kepemimpinan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Rahmawati, "Dinamika Peran Perempuan Dalam Pelayanan Gereja," 25.

<sup>37</sup>Ibid, 220.

Radford Ruether menolak pandangan bahwa peran perempuan harus dibatasi dalam ruang domestik dan laki-laki harus menjadi pemimpin utama dalam gereja dan keluarga. Menurutnya, gagasan ini bukan berasal dari ajaran Kristus, tetapi merupakan hasil dari interpretasi patriarkal yang berkembang selama berabad-abad.<sup>38</sup>

#### 6. Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan Gereja

Dalam bukunya *Women and Redemption: A Theological History*, Radford Ruether membahas bagaimana perempuan sejak awal Kekristenan telah memiliki peran signifikan dalam gereja, tetapi kemudian secara bertahap dikucilkan dari kepemimpinan seiring berkembangnya struktur gerejawi yang lebih patriarkal. Radford Ruether menyoroti beberapa tokoh perempuan dalam Alkitab, seperti Maria Magdalena, Priskila, dan Febe, yang memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Kristen. Namun, dalam perkembangannya, gereja lebih menekankan hierarki laki-laki dan menutup ruang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Oleh karena itu, Radford Ruether menekankan perlunya perubahan dalam gereja untuk mengakui dan memberikan ruang bagi kepemimpinan perempuan.<sup>39</sup>

Beberapa poin utama yang Radford Ruether tekankan terkait kepemimpinan perempuan dalam gereja meliputi:

---

<sup>38</sup>Ruether, *Gender, Justice, and the Church*, 219.

<sup>39</sup>Ruether, *Women and Redemption: A Theological History*, 340.

- a. Perempuan harus memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin gerejawi, termasuk sebagai pendeta dan uskup.
  - b. Teologi harus direformasi agar tidak lagi mempertahankan pandangan bahwa laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi dalam gereja.
  - c. Perempuan harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan gereja dan tidak hanya berperan dalam pelayanan yang dianggap 'tradisional' seperti mengajar anak-anak atau pekerjaan sosial.
7. Interpretasi Ulang Alkitab dalam Perspektif Feminisme

Radford Ruether menegaskan bahwa banyak ayat Alkitab telah ditafsirkan secara bias untuk mempertahankan ketimpangan gender. Radford Ruether mengusulkan pendekatan hermeneutika feminis, yaitu metode interpretasi yang berusaha memahami teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks historisnya dan menghindari bias patriarkal.<sup>40</sup>

Sebagai contoh, Radford Ruether menyoroti ayat dalam 1 Timotius 2:11-12 yang sering digunakan untuk melarang perempuan berbicara atau mengajar dalam gereja. Menurut Radford Ruether, ayat ini harus dipahami dalam konteks budaya pada saat itu dan tidak dapat digunakan sebagai aturan universal untuk membatasi perempuan dalam pelayanan gereja.<sup>41</sup> Radford Ruether juga menekankan bahwa ajaran Yesus dalam Injil justru

---

<sup>40</sup>Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, 344.

<sup>41</sup>A. P. Bulan, "Teologi Feminis: Menafsirkan Peran Perempuan Dalam Alkitab," *Jurnal Teologi dan Gender* 3 (2018): 37.

lebih banyak menunjukkan keberpihakan kepada kelompok yang terpinggirkan, termasuk perempuan. Dalam berbagai kisah Injil, Yesus banyak berinteraksi dengan perempuan dan tidak memperlakukan mereka sebagai warga kelas dua, seperti yang dilakukan oleh masyarakat patriarkal pada zaman itu.<sup>42</sup>

#### 8. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Keadilan Sosial

Selain dalam gereja, Radford Ruether juga berpendapat bahwa kesetaraan gender harus diterapkan dalam masyarakat secara lebih luas. Radford Ruether melihat bahwa diskriminasi terhadap perempuan dalam dunia kerja, pendidikan, dan politik juga berakar pada sistem patriarki yang telah dibangun selama berabad-abad.

Dalam konteks gereja, Radford Ruether menyoroti bagaimana gereja memiliki peran dalam membentuk norma sosial dan dapat menjadi agen perubahan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Radford Ruether mendorong gereja untuk lebih aktif dalam advokasi terhadap hak-hak perempuan, termasuk dalam isu-isu seperti:

- a. Kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan.
- b. Ketimpangan akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan.
- c. Kekerasan berbasis gender dan eksploitasi perempuan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>A. P. Bulan, "Teologi Feminis: Menafsirkan Peran Perempuan Dalam Alkitab," *Jurnal Teologi dan Gender* 3 (2018): 40.

<sup>43</sup>Kristine, "Kesetaraan Gender Dan Peran Perempuan Dalam Masyarakat," *Jurnal Perempuan* 25 (2020): 97.

Menurut Radford Ruether, gereja harus menjadi pelopor dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua orang, tanpa membedakan berdasarkan gender. Pandangan Rosemary Radford Ruether tentang kesetaraan gender berakar pada keyakinannya bahwa ajaran Kristus mengedepankan keadilan dan kasih bagi semua orang. Ia mengkritik sistem patriarki dalam gereja dan masyarakat serta menegaskan bahwa perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam kepemimpinan gereja. Selain itu, Radford Ruether juga menyoroti perlunya interpretasi ulang terhadap Alkitab agar tidak lagi digunakan sebagai alat untuk membatasi hak-hak perempuan.<sup>44</sup>

Melalui pemikirannya, Radford Ruether telah memberikan kontribusi besar dalam teologi feminis dan mendorong gereja untuk lebih terbuka terhadap kesetaraan gender. Radford Ruether menekankan bahwa kesetaraan bukan hanya isu teologis, tetapi juga bagian dari perjuangan lebih luas dalam mewujudkan keadilan sosial.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Ruether, *Gender, Justice, and the Church*, 223.

<sup>45</sup>Ibid, 230.